TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.10910

METODE SABAQ, SABQI, DAN MANZIL, SOLUSI MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN SECARA KONSISTEN

The Sabaq, Sabqi, and Manzil Method, a Solution for Consistently Maintaining Qur'an Memorization

Achmad Tamyiz & Joko Subando
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
achmadtamyiz75@gmail.com; jokosubando@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 13, 2026	Jun 10, 2026	Jun 24, 2026	Jun 29, 2026

Abstract

Although the Qur'an is the holy book of Muslims whose purity is preserved, efforts to maintain Qur'anic memorization in the practice of *tahfizh* learning still face challenges related to the need for consistency, discipline, and appropriate repetition methods. This study aims to describe the concept, implementation, as well as the strengths and weaknesses of the *sabaq*, *sabqi*, and *manzil* methods in maintaining Qur'anic memorization consistently. This study used a library research method by examining concepts and practices of *tahfizh* learning related to strengthening Qur'anic memorization. The results of the review show that the *sabaq*, *sabqi*, and *manzil* methods consist of three main complementary stages, namely *sabaq* as new memorization, *sabqi* as repetition of new memorization, and *manzil* as *muraja'ah* of previous memorization. These three stages play a role in maintaining a balance between adding new memorization and strengthening memorization that has already been mastered. This method is effective in helping Qur'an memorizers maintain their memorization so that it remains strong (*mutqin*), fluent, and not easily forgotten, while also fostering discipline, patience, and *istiqamah*. Thus, the *sabaq*, *sabqi*, and *manzil* methods can serve as relevant

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

tahfizh learning strategies for maintaining Qur'anic memorization sustainably. The implications of this review emphasize the importance of implementing structured repetition methods in the development of Qur'anic memorization in Islamic educational institutions.

Keywords: Qur'anic Memorization; *Sabaq*; *Sabqi*; *Manzil*; Memorization *Muraja'ah*.

Abstrak: Meskipun Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang terjaga kemurniannya, upaya menjaga hafalan Al-Qur'an dalam praktik pembelajaran *tahfizh* masih menghadapi tantangan berupa kebutuhan konsistensi, kedisiplinan, dan metode pengulangan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep, implementasi, serta kelebihan dan kekurangan metode *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an secara konsisten. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah konsep dan praktik pembelajaran *tahfizh* yang berkaitan dengan penguatan hafalan Al-Qur'an. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil* terdiri atas tiga tahapan utama yang saling melengkapi, yaitu *sabaq* sebagai hafalan baru, *sabqi* sebagai pengulangan hafalan baru, dan *manzil* sebagai *muraja'ah* hafalan lama. Ketiga tahapan tersebut berperan dalam menjaga keseimbangan antara penambahan hafalan dan penguatan hafalan yang telah dikuasai. Metode ini efektif membantu penghafal Al-Qur'an menjaga hafalan agar tetap kuat (*mutqin*), lancar, dan tidak mudah lupa, sekaligus melatih kedisiplinan, kesabaran, dan *istiqamah*. Dengan demikian, metode *sabaq*, *sabqi*, dan *manzil* dapat menjadi strategi pembelajaran *tahfizh* yang relevan untuk menjaga hafalan Al-Qur'an secara berkelanjutan. Implikasi kajian ini menegaskan pentingnya penerapan metode pengulangan yang terstruktur dalam pembinaan hafalan Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Tahfizh* Al-Qur'an; *Sabaq*; *Sabqi*; *Manzil*; *Muraja'ah* Hafalan.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan Allah Subhanahu wa Ta'ala kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui perantara Malaikat Jibril sebagai petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an menjadi pedoman dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial umat Islam. Keaslian Al-Qur'an senantiasa terjaga sejak diturunkan hingga hari kiamat (Deni, H. (2023). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya." (QS. Al-Hijr: 9).

Salah satu bentuk penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an adalah melalui para penghafal Al-Qur'an yang menjaga hafalannya dari generasi ke generasi. Tradisi menghafal Al-Qur'an telah ada sejak masa Rasulullah ﷺ dan menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam (Putri

Salsya Devi. 2025). Menghafal Al-Qur'an merupakan amal ibadah yang sangat mulia dan memiliki banyak keutamaan. Rasulullah ﷺbersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari). Selain itu, para penghafal Al-Qur'an juga mendapatkan kedudukan yang istimewa di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Akan tetapi, menjaga hafalan Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah. Banyak penghafal Al-Qur'an mengalami penurunan kualitas hafalan karena kurangnya muraja'ah, lemahnya disiplin, serta tidak adanya metode yang terstruktur dalam menjaga hafalan. Hafalan yang tidak diulang secara rutin akan mudah hilang seiring berjalannya waktu (Ahmad, A. H. 2024). Rasulullah ﷺbersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ

«تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا»

Artinya:

"Peliharalah Al-Qur'an ini. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh Al-Qur'an lebih cepat lepas daripada unta dari ikatannya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menunjukkan pentingnya menjaga hafalan Al-Qur'an melalui pengulangan yang berkesinambungan. Salah satu metode yang banyak digunakan dalam pembelajaran tahfizh adalah metode sabaq, sabqi, dan manzil. Sabaq berfokus pada penambahan hafalan baru, sabqi untuk mengulang hafalan yang baru disetorkan, dan manzil untuk mengulang hafalan lama secara rutin. Ketiga metode ini saling melengkapi dalam menyeimbangkan antara penambahan hafalan (ziyadah) dan pengulangan (muraja'ah), sehingga membantu menjaga hafalan Al-Qur'an tetap kuat, lancar, dan mutqin (Hana, N. (2025). Oleh karena itu, metode ini penting untuk dipahami dan diterapkan dalam pendidikan tahfizh Al-Qur'an.

PEMBAHASAN

Pengertian Metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil

1. Sabaq, Sabqi, Manzil

Metode sabaq, sabqi, dan manzil merupakan sebuah metode menghafal Alquran yang diadopsi dari negara Pakistan. Metode pakistani yang terdiri dari sistem sabaq, sabqi, dan

manzil pertama kali diterapkan di Indonesia oleh Ustadz Devis Said sebagai ketua program tahfizh, beliau mendapatkan metode ini dari Ustadz Abbas Baco Miro, Lc. MA dari pesantren Al-Birr Makassar dimana beliau pernah menuntut ilmu di Pakistan dan mendapat sanad bacaan dari Syaikh Maulana Dhiyaur Rahman di Ma'had Sirajul Hidayah Pakistan. Oleh karena itu, metode ini disebut dengan metode pakistani yang terdiri dari sabaq, sabqi, dan manzil. (Rudiansyah, M. 2021). Metode ini terdiri dari tiga cara menghafal yang telah teratur langkah-langkah serta rincian pelaksanaannya.

Pengertian Metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil

1. Sabaq, Sabqi, Manzil

Metode sabaq, sabqi, dan manzil merupakan sebuah metode menghafal Alquran yang diadopsi dari negara Pakistan. Metode pakistani yang terdiri dari sistem sabaq, sabqi, dan manzil pertama kali diterapkan di Indonesia oleh Ustadz Devis Said sebagai ketua program tahfizh, beliau mendapatkan metode ini dari Ustadz Abbas Baco Miro, Lc. MA dari pesantren Al-Birr Makassar dimana beliau pernah menuntut ilmu di Pakistan dan mendapat sanad bacaan dari Syaikh Maulana Dhiyaur Rahman di Ma'had Sirajul Hidayah Pakistan. Oleh karena itu, metode ini disebut dengan metode pakistani yang terdiri dari sabaq, sabqi, dan manzil. (Rudiansyah, M. 2021). Metode ini terdiri dari tiga cara menghafal yang telah teratur langkah-langkah serta rincian pelaksanaannya.

2. Sabaq

Sabaq adalah hafalan baru yang sedang dipelajari, dihafalkan, dan kemudian disetorkan kepada guru atau musyrif (Amanallah, A. S., Basuki, D. D., & Budianto, B. 2025). Pada tahap ini, santri berfokus untuk menambah hafalan baru sedikit demi sedikit secara rutin dan berkesinambungan. Sabaq menjadi pondasi utama dalam proses menghafal Al-Qur'an, karena dari tahap inilah hafalan mulai dibangun.

Dalam pelaksanaannya, santri tidak hanya dituntut mampu menghafal ayat, tetapi juga harus memperhatikan ketepatan tajwid, makharijul huruf, panjang pendek bacaan, serta kelancaran dalam membaca (Syahira, N., & Aminullah, S. (2025). Hal ini penting agar hafalan yang diperoleh tidak hanya kuat dalam ingatan, tetapi juga benar dalam pelafalan sesuai kaidah tilawah Al-Qur'an. Metode sabaq bertujuan untuk meningkatkan kuantitas hafalan secara bertahap dan konsisten. Target hafalan biasanya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Ada yang mampu menghafal setengah halaman, satu

halaman, atau lebih dalam sehari. Penyesuaian target ini dilakukan agar santri dapat menjaga kualitas hafalan tanpa merasa terbebani (Hana, N. (2025).

Sebelum menyetorkan hafalan, santri biasanya melakukan beberapa tahapan, seperti membaca ayat berulang-ulang, memahami letak waqaf dan ibtida', mendengarkan contoh bacaan guru atau murattal, kemudian mengulang hafalan hingga benar-benar lancar. Pengulangan yang terus-menerus menjadi kunci utama dalam keberhasilan metode sabaq (Robbani, A. S., & Haqqy, A. M. 2021).

Selain itu, metode sabaq juga melatih kedisiplinan dan istiqamah santri dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an setiap hari (Baiti, N. N., Nahar, S., & Ok, A. H. 2023). Dengan konsistensi menambah hafalan baru, sedikit demi sedikit hafalan akan terus bertambah hingga mencapai target yang diinginkan. Oleh karena itu, keberhasilan sabaq sangat dipengaruhi oleh kesungguhan, manajemen waktu, serta bimbingan guru dalam memotivasi dan mengoreksi hafalan santri.

Sebagaimana perkataan para ulama bahwa "Al-Qur'an itu mudah dihafal, tetapi sulit dijaga kecuali bagi orang yang senantiasa mengulanginya (Ilyas, M. 2020)." Oleh karena itu, dalam metode sabaq dibutuhkan kesabaran, ketekunan, dan murojaah yang terus-menerus agar hafalan tetap melekat di dalam hati. Imam Yahya bin Abi Katsir berkata:

لَا يُسْتَطَاعُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْجَسَدِ

"Ilmu tidak akan diperoleh dengan badan yang bermalas-malasan."

Perkataan ini menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an membutuhkan kesungguhan, pengorbanan waktu, dan perjuangan yang terus-menerus.

Metode ini juga sejalan dengan sabda Nabi ﷺ:

«تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا»

"Peliharalah Al-Qur'an ini. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh Al-Qur'an lebih cepat lepas daripada unta dari ikatannya." HR. Bukhari dan Muslim (Wahid, W. A. (2015).

3. Sabqi

Sabqi adalah proses mengulang kembali hafalan baru yang telah disetorkan sebelumnya dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan memperkuat dan memantapkan hafalan tersebut agar tidak mudah hilang dari ingatan (Baiti, N. N., Nahar, S., & Ok, A. H.

(2023). Dalam metode menghafal Al-Qur'an, hafalan baru tidak cukup hanya dibaca sekali lalu ditinggalkan, tetapi harus terus diulang secara rutin dan berkesinambungan. Pengulangan inilah yang disebut dengan sabqi.

Sabqi merupakan bagian penting dalam proses tahfizh Al-Qur'an karena hafalan yang baru diperoleh biasanya masih lemah dan berada pada tahap ingatan jangka pendek (Ratna, E. R. K. 2025). Jika tidak sering diulang, hafalan tersebut akan mudah lupa, tertukar antar ayat, atau kurang lancar ketika disetorkan kembali. Oleh sebab itu, sabqi berfungsi sebagai sarana penguat hafalan sebelum berpindah menjadi hafalan yang benar-benar melekat dalam ingatan jangka panjang.

Pelaksanaan sabqi biasanya dilakukan dengan mengulang hafalan baru yang diperoleh dalam beberapa hari terakhir. Seorang penghafal Al-Qur'an membaca kembali ayat-ayat yang telah dihafalkan secara berulang-ulang, baik secara mandiri maupun di hadapan guru atau musyrif (Humaira, A. 2024). Dengan pengulangan yang konsisten, hafalan akan menjadi lebih lancar, bacaan semakin baik, dan kesalahan dalam tajwid maupun makhraj dapat diminimalkan.

Selain memperkuat hafalan, sabqi juga melatih kedisiplinan dan istiqamah seorang penghafal Al-Qur'an. Dalam proses menghafal, seseorang tidak hanya dituntut untuk menambah hafalan baru, tetapi juga menjaga hafalan yang telah dimiliki. Banyaknya hafalan tanpa adanya pengulangan akan menyebabkan hafalan cepat hilang (Amanallah, A. S., Basuki, D. D., & Budianto, B. 2025). Oleh karena itu, sabqi menjadi salah satu kunci utama keberhasilan seorang hafizh dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

Pentingnya pengulangan hafalan juga ditegaskan dalam sabda Rasulullah ﷺ:

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا

"Peliharalah Al-Qur'an ini. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh Al-Qur'an lebih cepat lepas daripada unta dari ikatannya." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an harus senantiasa dijaga melalui pengulangan yang terus-menerus. Dengan demikian, metode sabqi menjadi langkah penting dalam membantu seorang penghafal Al-Qur'an menjaga kelancaran, kekuatan, dan ketahanan hafalannya sehingga dapat terpelihara dengan baik sepanjang waktu.

4. Manzil

Manzil adalah pengulangan hafalan lama yang telah dihafal sejak sebelumnya. Metode ini dilakukan secara rutin dan terjadwal dengan tujuan menjaga hafalan agar tetap kuat, lancar, dan tidak mudah hilang dari ingatan (Muhammad, Y. 2022). Dalam proses menghafal Al-Qur'an, menjaga hafalan sering kali lebih sulit daripada menambah hafalan baru. Oleh karena itu, manzil memiliki peranan yang sangat penting bagi seorang penghafal Al-Qur'an.

Secara umum, manzil dilakukan dengan membagi hafalan ke dalam beberapa bagian atau juz tertentu yang dibaca ulang setiap hari. Ada yang mengulang satu juz per hari, dua juz, bahkan lebih, sesuai kemampuan masing-masing. Dengan pengulangan yang terus-menerus, ayat-ayat Al-Qur'an akan semakin melekat dalam ingatan dan lebih mudah dipanggil kembali ketika dibutuhkan (Gusman, B. A., Rahmanti, N., & Hanafiah, Y. 2021). Selain menjaga kekuatan hafalan, manzil juga membantu memperbaiki kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, serta memperkuat hubungan seorang huffazh dengan Al-Qur'an.

Metode manzil telah dipraktikkan oleh banyak ulama dan para penghafal Al-Qur'an sejak dahulu. Mereka menekankan pentingnya murojaah secara istiqamah agar hafalan tidak cepat hilang (Baiti, N. N., Nahar, S., & Ok, A. H. 2023). Rasulullah ﷺ juga mengingatkan agar Al-Qur'an senantiasa dijaga melalui pengulangan. Beliau bersabda:

"Peliharalah Al-Qur'an ini. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh Al-Qur'an lebih cepat lepas daripada unta dari ikatannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an membutuhkan perhatian dan pengulangan terus-menerus. Tanpa murojaah yang rutin, hafalan akan mudah terlupakan.

Dengan demikian, metode manzil menjadi bagian penting dalam sistem hafalan Al-Qur'an. Manzil tidak hanya berfungsi menjaga hafalan lama, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkokoh kualitas hafalan secara keseluruhan. Ketika dipadukan dengan metode sabaq dan sabqi, maka terbentuklah sebuah sistem hafalan yang seimbang antara menambah hafalan baru, memperkuat hafalan yang masih baru, dan menjaga hafalan lama agar tetap kokoh. Ketiga metode ini saling melengkapi dan menjadi kunci keberhasilan dalam menjaga kalamullah di dalam hati para penghafalnya.

Dasar dan Urgensi Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Menjaga hafalan Al-Qur'an merupakan bagian penting dalam perjalanan seorang hafizh. Menghafal Al-Qur'an bukan hanya sekadar mampu memasukkan ayat-ayat ke dalam ingatan, tetapi juga menjaga hafalan tersebut agar tetap kuat, lancar, dan tidak mudah hilang (Ilyas, M. 2020). Oleh karena itu, para ulama menjelaskan bahwa menjaga hafalan sering kali lebih berat daripada menambah hafalan baru. Dibutuhkan kesungguhan, kedisiplinan, dan muraja'ah yang terus-menerus agar hafalan tetap terpelihara (Al Basyari, M. M. 2025).

Al-Qur'an adalah kalamullah yang memiliki kedudukan mulia di sisi Allah. Allah Ta'ala telah menjamin penjagaan Al-Qur'an sebagaimana firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya." (QS. Al-Hijr: 9)

Salah satu bentuk penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an adalah melalui para penghafal Al-Qur'an yang senantiasa menjaga hafalan mereka dari generasi ke generasi. Karena itu, seorang hafizh memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga hafalannya dengan baik (Harahap, U. S. M., & Siregar, S. 2026).

Rasulullah ﷺ juga mengingatkan bahwa hafalan Al-Qur'an sangat mudah hilang apabila tidak dijaga dengan muraja'ah. Beliau bersabda:

عَاهِدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا

"Peliharalah Al-Qur'an ini. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh Al-Qur'an lebih cepat lepas daripada unta dari ikatannya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan betapa pentingnya menjaga hafalan secara terus-menerus. Rasulullah ﷺ mengibaratkan hafalan Al-Qur'an seperti unta yang mudah terlepas dari ikatannya apabila tidak dijaga dengan baik. Begitu pula hafalan Al-Qur'an, apabila tidak sering diulang dan dimuraja'ah, maka hafalan tersebut akan mudah lupa sedikit demi sedikit.

Selain itu, menjaga hafalan Al-Qur'an juga merupakan bentuk pengagungan terhadap syiar Allah. Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya tidak merasa cukup hanya dengan berhasil menghafal, tetapi juga harus berusaha mempertahankan hafalannya sepanjang hidup

(Al-Bukhori, S., Warsah, I., & Fakhruddin, F. 2022). Hal ini menunjukkan kecintaan seorang hamba terhadap Al-Qur'an dan kesungguhannya dalam berinteraksi dengan kalamullah

Adapun urgensi menjaga hafalan Al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

1. Menjaga Kemurnian Al-Qur'an

Menjaga hafalan Al-Qur'an merupakan salah satu sarana terpeliharanya kemurnian kitabullah. Para hafizh memiliki peran penting dalam menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an sebagaimana yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Dengan adanya para penghafal yang terus menjaga hafalannya, Al-Qur'an tetap terjaga dari perubahan, pengurangan, maupun kesalahan bacaan.

2. Memperkuat Hubungan Seorang Hamba dengan Allah

Seorang yang senantiasa mengulang hafalan Al-Qur'an akan semakin dekat dengan Allah Ta'ala. Muraja'ah menjadikan hati selalu terhubung dengan ayat-ayat Allah dan menumbuhkan ketenangan jiwa. Semakin sering seseorang membaca dan mengulang Al-Qur'an, maka semakin kuat pula hubungan spiritualnya dengan Rabb-Nya.

3. Menumbuhkan Kedisiplinan dan Istiqamah

Menjaga hafalan membutuhkan waktu, kesabaran, dan komitmen yang kuat. Seorang hafizh harus memiliki jadwal muraja'ah yang teratur agar hafalannya tetap terjaga. Kebiasaan ini melatih sikap disiplin, tanggung jawab, dan istiqamah dalam menjalankan amal kebaikan.

4. Membantu Meningkatkan Kualitas Ibadah

Hafalan Al-Qur'an yang kuat sangat membantu dalam meningkatkan kualitas ibadah, terutama dalam shalat. Seorang hafizh dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih khusyuk dan bervariasi dalam shalatnya. Selain itu, hafalan yang baik juga memudahkan dalam melaksanakan qiyamul lail, tadabbur Al-Qur'an, serta memperbanyak tilawah sehari-hari.

5. Menjadi Sarana Dakwah dan Pendidikan Islam

Penghafal Al-Qur'an memiliki kedudukan penting dalam masyarakat. Dengan hafalan yang terjaga, seorang hafizh dapat menjadi guru, imam, dan pendidik yang mengajarkan Al-Qur'an kepada generasi berikutnya. Hafalan yang baik juga memudahkan seseorang dalam menyampaikan dakwah dan nasihat berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an (Hanggara, S. W. 2022).

Dengan demikian, menjaga hafalan Al-Qur'an merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara istiqamah oleh setiap hafizh. Muraja'ah yang rutin menjadi kunci utama agar hafalan tetap kuat dan tidak mudah hilang. Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya senantiasa menjaga kedekatannya dengan Al-Qur'an, karena kemuliaan seorang hafizh bukan hanya terletak pada banyaknya hafalan, tetapi juga pada kemampuannya menjaga dan mengamalkan hafalan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil

Penerapan metode sabaq, sabqi, dan manzil dilakukan secara sistematis, bertahap, dan terjadwal agar proses menghafal Al-Qur'an berjalan secara seimbang antara penambahan hafalan baru dan pemeliharaan hafalan yang telah dihafal. Ketiga metode ini saling melengkapi sehingga mampu membantu santri mencapai hafalan yang kuat (mutqin) dan tahan lama (Arfian, A. 2023).

Sabaq merupakan hafalan baru yang ditambahkan setiap hari (Baiti, N. N., Nahar, S., & Ok, A. H. 2023). Dalam pelaksanaannya, santri terlebih dahulu membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang dengan memperhatikan tajwid, makhraj huruf, dan kelancaran bacaan. Setelah hafalan dianggap lancar, santri menyetorkannya kepada guru atau musyrif untuk diperiksa dan dikoreksi. Jumlah hafalan baru yang ditambahkan biasanya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri agar kualitas hafalan tetap terjaga (Rohmah, S., Iman, F., & Muslihah, E. 2022).

Setelah menyetorkan hafalan baru, santri melaksanakan sabqi, yaitu mengulang kembali hafalan yang baru diperoleh dalam beberapa hari atau pekan terakhir. Tujuan sabqi adalah memperkuat hafalan jangka pendek agar tidak mudah hilang dan berpindah menjadi hafalan yang lebih kokoh dalam ingatan. Pada tahap ini, santri diminta mengulang hafalan tanpa melihat mushaf dan menyetorkannya kembali kepada guru secara berkala (Amanallah, A. S., Basuki, D. D., & Budianto, B. 2025). Dengan adanya sabqi, hafalan baru tidak hanya sekadar masuk, tetapi juga diperkuat melalui pengulangan yang teratur.

Selanjutnya, manzil diterapkan sebagai bentuk muraja'ah terhadap hafalan lama yang telah tersimpan dalam ingatan. Hafalan yang telah melewati tahap sabaq dan sabqi diulang kembali secara rutin berdasarkan jadwal tertentu. Umumnya hafalan lama dibagi menjadi beberapa bagian sehingga seluruh hafalan dapat diulang dalam satu periode tertentu, misalnya

satu minggu atau satu bulan. Melalui manzil, santri dapat menjaga kelancaran hafalan, mengurangi kesalahan, serta mencegah hilangnya hafalan yang telah dicapai (Ilyas, M. 2020).

Dalam praktiknya, ketiga metode ini dilaksanakan secara bersamaan setiap hari. Sebagai contoh, seorang santri dapat menambah hafalan baru melalui sabaq pada pagi hari, mengulang hafalan baru melalui sabqi pada siang atau sore hari, dan melakukan manzil untuk hafalan lama pada waktu yang telah ditentukan. Pola ini menciptakan keseimbangan antara kuantitas dan kualitas hafalan sehingga proses tahfizh menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

1. Pelaksanaan Sabaq

Pada tahap sabaq, santri menghafal ayat-ayat baru sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh lembaga atau guru pembimbing. Tahap ini merupakan inti dari proses penambahan hafalan Al-Qur'an sehingga membutuhkan konsentrasi, kesungguhan, dan ketelitian yang tinggi (Fathah, M. U. A., & Rokhmah, D. 2022). Dalam pelaksanaannya, santri tidak hanya dituntut mampu menghafal lafaz ayat, tetapi juga menjaga ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid. Oleh karena itu, proses sabaq dilakukan melalui beberapa langkah yang sistematis sebagai berikut:

a. Membaca ayat berulang-ulang

Sebelum mulai menghafal, santri terlebih dahulu membaca ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang dengan melihat mushaf. Pengulangan ini bertujuan untuk mengenalkan lafaz ayat kepada otak dan membantu membentuk memori awal terhadap susunan kata, panjang pendek bacaan, serta letak ayat dalam mushaf. Semakin sering ayat dibaca, semakin mudah pula santri menghafalnya (Neliwati, N., Afda, M. A., & Helmi, N. 2024). Pada tahap ini, santri dianjurkan membaca dengan suara yang jelas dan tartil agar hafalan dapat masuk melalui penglihatan dan pendengaran sekaligus.

b. Memahami bacaan dan tajwid

Setelah terbiasa dengan bacaan ayat, santri memperhatikan aspek tajwid, makhraj huruf, serta hukum-hukum bacaan yang terdapat dalam ayat tersebut. Pemahaman terhadap tajwid sangat penting agar hafalan yang diperoleh sejak awal sudah benar dan tidak menimbulkan kesalahan yang sulit diperbaiki di kemudian hari (Zain, S. A., & Ilahiyah, I. I. 2025). Selain itu, sebagian santri juga berusaha memahami makna umum ayat yang dihafalkan karena pemahaman makna dapat membantu memperkuat daya ingat dan memudahkan proses penghafalan.

c. Menghafal sedikit demi sedikit

Proses menghafal dilakukan secara bertahap, biasanya dimulai dari satu ayat atau beberapa potongan ayat pendek. Setelah satu bagian hafal dengan baik, santri melanjutkan ke bagian berikutnya, kemudian menggabungkan keduanya hingga menjadi rangkaian ayat yang utuh (Sadulloh, S. Q. 2008). Metode ini lebih efektif dibandingkan menghafal banyak ayat sekaligus karena membantu menjaga ketelitian dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan. Pengulangan terus dilakukan sampai ayat dapat dibaca dengan lancar tanpa melihat mushaf.

d. Menyetorkan hafalan kepada guru

Setelah hafalan dianggap lancar, santri menyetorkannya kepada guru atau musyrif tahfizh. Guru akan mendengarkan hafalan dengan seksama, kemudian mengoreksi jika terdapat kesalahan dalam bacaan, tajwid, maupun kelancaran hafalan (Jayanti, D. S. D., Warisno, A., Setyaningsih, R., & Apriyani, N. 2022). Setoran hafalan merupakan tahap penting karena berfungsi sebagai evaluasi terhadap kualitas hafalan santri. Hafalan yang telah dinilai baik oleh guru selanjutnya dapat dilanjutkan ke target hafalan berikutnya, sedangkan hafalan yang masih terdapat kesalahan harus diperbaiki dan diulang kembali hingga benar.

Melalui pelaksanaan sabaq yang dilakukan secara teratur dan disiplin, santri dapat menambah hafalan Al-Qur'an secara bertahap dengan kualitas yang baik. Tahap ini menjadi fondasi utama dalam program tahfizh karena keberhasilan hafalan baru akan sangat memengaruhi kekuatan hafalan pada tahap-tahap berikutnya, yaitu sabqi dan manzil.

2. Pelaksanaan Sabqi

Setelah hafalan baru (sabaq) disetorkan kepada guru, santri melaksanakan sabqi, yaitu mengulang kembali hafalan yang baru diperoleh dalam beberapa hari terakhir. Sabqi berfungsi sebagai jembatan antara hafalan baru dan hafalan yang telah kuat (mutqin) (Muhammad, Y. 2022). Melalui sabqi, hafalan yang masih berada dalam tahap penguatan tidak mudah hilang dan dapat tersimpan lebih lama dalam ingatan.

Dalam praktiknya, santri mengulang hafalan sebelumnya dalam jumlah tertentu sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh guru atau lembaga tahfizh. Misalnya, hafalan satu hingga lima halaman terakhir diulang kembali setiap hari sebelum santri diperbolehkan menambah hafalan baru. Pada sebagian lembaga, jumlah hafalan yang diulang dapat lebih banyak, tergantung kemampuan dan tingkat kematangan hafalan masing-masing santri.

Pelaksanaan sabqi biasanya dilakukan dengan membaca hafalan tanpa melihat mushaf, kemudian menyetorkannya kepada guru untuk dievaluasi. Jika ditemukan kesalahan dalam bacaan, urutan ayat, atau hukum tajwid, santri diminta memperbaikinya dan mengulang kembali hingga hafalan benar-benar lancar. Dengan cara ini, hafalan yang baru diperoleh tidak hanya tersimpan sementara, tetapi semakin kuat melalui proses pengulangan yang berkesinambungan (Muhammad, Y. 2022).

Sabqi memiliki peran yang sangat penting karena pada umumnya hafalan baru masih rentan terhadap lupa dan kesalahan. Tanpa pengulangan yang cukup, hafalan yang telah susah payah diperoleh dapat melemah bahkan hilang dalam waktu singkat. Oleh sebab itu, para ulama dan praktisi tahfizh menekankan pentingnya muraja'ah hafalan baru sebelum beralih kepada hafalan berikutnya.

Selain memperkuat daya ingat, sabqi juga membantu santri meningkatkan kelancaran hafalan, ketepatan bacaan, dan rasa percaya diri ketika menyetorkan hafalan kepada guru. Pengulangan yang dilakukan secara rutin akan membuat ayat-ayat Al-Qur'an lebih mudah dipanggil kembali dari ingatan sehingga hafalan menjadi lebih kokoh dan siap dipindahkan ke tahap manzil sebagai hafalan yang lebih permanen (Maulana, A. D., & Latifah, A. 2025).

Dengan demikian, pelaksanaan sabqi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari program tahfizh Al-Qur'an. Keberhasilan seorang santri dalam menjaga kualitas hafalan baru sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan sabqi. Semakin disiplin seorang santri melakukan sabqi, semakin kuat dan mutqin pula hafalan yang dimilikinya..

3. Pelaksanaan Manzil

Manzil merupakan kegiatan mengulang hafalan lama yang telah melewati tahap sabaq dan sabqi. Tujuan utama manzil adalah menjaga hafalan agar tetap kuat, lancar, dan tidak mudah hilang seiring berjalannya waktu (Baiti, N. N., Nahar, S., & Ok, A. H. 2023). Dalam program tahfizh Al-Qur'an, manzil menjadi bagian yang sangat penting karena keberhasilan seorang hafizh tidak hanya diukur dari banyaknya hafalan yang dimiliki, tetapi juga dari kemampuannya menjaga hafalan tersebut agar tetap mutqin.

Pelaksanaan manzil dilakukan secara teratur dan terjadwal dengan mengulang hafalan lama dalam jumlah tertentu setiap hari. Hafalan yang telah dimiliki dibagi ke dalam beberapa bagian sehingga seluruh hafalan dapat diulang dalam satu siklus waktu tertentu. Sebagai contoh:

a. Hari pertama mengulang juz 1–2.

b. Hari kedua mengulang juz 3–4.

c. Hari ketiga mengulang juz 5–6.

d. Dan seterusnya hingga seluruh hafalan selesai diulang.

Setelah seluruh hafalan selesai diulang, siklus manzil kembali dimulai dari juz pertama. Dengan sistem ini, seluruh hafalan akan terus diputar secara berkesinambungan sehingga tidak ada bagian yang terlalu lama ditinggalkan. Semakin sering suatu hafalan diulang, semakin kuat pula hafalan tersebut tertanam dalam ingatan.

Dalam pelaksanaannya, manzil dapat dilakukan secara individu maupun bersama guru atau teman sesama penghafal Al-Qur'an. Sebagian santri membaca hafalan lama secara mandiri, sementara sebagian lainnya menyetorkannya kepada guru untuk memastikan tidak ada kesalahan yang luput dari perhatian. Evaluasi yang dilakukan secara berkala membantu menjaga ketepatan bacaan, kelancaran hafalan, serta penerapan hukum-hukum tajwid (Baiti, N. N., Nahar, S., & Ok, A. H. (2023).

Manzil juga berfungsi sebagai sarana untuk menemukan dan memperbaiki bagian-bagian hafalan yang mulai lemah. Ketika santri mengalami keraguan atau kesalahan pada ayat tertentu, bagian tersebut dapat diberikan perhatian lebih melalui pengulangan tambahan hingga kembali kuat. Dengan demikian, manzil tidak hanya berfungsi mempertahankan hafalan, tetapi juga meningkatkan kualitas hafalan secara keseluruhan.

Pentingnya manzil sejalan dengan sabda Nabi Muhammad ﷺ:

تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقُلِهَا

"Jagalah (ulangilah) Al-Qur'an ini. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, sungguh Al-Qur'an lebih cepat lepas daripada unta dari ikatannya."

(HR. Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an memerlukan penjagaan yang terus-menerus melalui muraja'ah. Oleh karena itu, manzil menjadi salah satu metode yang sangat efektif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an agar tetap melekat dalam ingatan dan terhindar dari lupa.

Dengan pelaksanaan manzil yang konsisten dan disiplin, seorang penghafal Al-Qur'an dapat mempertahankan kualitas hafalannya dalam jangka panjang. Hafalan yang

senantiasa diulang akan menjadi lebih kuat, lebih lancar, dan lebih siap untuk dibaca maupun disetorkan kapan saja, sehingga tujuan menghasilkan hafalan yang mutqin dapat tercapai dengan baik.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil

Metode sabaq, sabqi, dan manzil merupakan metode yang menggabungkan hafalan baru dan muraja'ah hafalan lama secara seimbang sehingga banyak digunakan dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an (Sugianto & Ramayani, 2025). Kelebihan metode ini adalah mampu memperkuat hafalan melalui pengulangan yang teratur, menjaga keseimbangan antara hafalan baru dan lama, serta melatih kedisiplinan dan istiqamah santri dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an (Risma, Loka, & Amzana, 2024; Arfian, 2023). Selain itu, pengulangan yang berkesinambungan menjadikan hafalan lebih kuat dan bertahan dalam jangka panjang.

Namun, metode ini membutuhkan waktu yang cukup banyak karena santri harus membagi waktu antara menambah hafalan dan muraja'ah (Yusra, 2020). Metode ini juga menuntut konsistensi yang tinggi dan dapat menimbulkan kejenuhan apabila tidak disertai motivasi yang baik. Di samping itu, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh bimbingan guru atau musyrif dalam mengatur pelaksanaan sabaq, sabqi, dan manzil secara seimbang (Hazumi, 2023).

Dengan demikian, meskipun memerlukan kesabaran, kedisiplinan, dan waktu yang relatif panjang, metode sabaq, sabqi, dan manzil tetap efektif dalam menghasilkan hafalan Al-Qur'an yang kuat, lancar, dan terjaga dalam jangka panjang.E. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Keberhasilan dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an melalui metode sabaq, sabqi, dan manzil tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung (Partono, P., & Rizqiyah, S. U. 2022). Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam membantu santri mencapai hafalan yang kuat (mutqin) dan terjaga dalam jangka panjang.

a. Niat yang Ikhlas

Niat yang ikhlas karena Allah Swt. merupakan fondasi utama dalam menghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya menjadikan hafalannya sebagai bentuk ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk memperoleh pujian, kedudukan, atau tujuan duniawi lainnya (Saputri, W., Charles, C., Afrinaldi, A., & Kamal, M. 2023). Keikhlasan akan menumbuhkan semangat, kesabaran, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai kesulitan selama proses menghafal. Dengan niat yang benar, seorang hafizh akan lebih mudah menjaga konsistensi dalam menjalankan sabaq, sabqi, maupun manzil.

b. Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan yang baik dan mendukung sangat berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Suasana yang tenang, jauh dari gangguan, serta dipenuhi aktivitas yang bernilai positif akan membantu meningkatkan konsentrasi dan kualitas hafalan. Sebaliknya, lingkungan yang penuh dengan hal-hal yang melalaikan dapat menghambat proses menghafal dan muraja'ah (Fadhilah, M. N. 2022). Oleh karena itu, pesantren, rumah, maupun lingkungan pergaulan hendaknya mampu menciptakan budaya cinta Al-Qur'an sehingga para santri termotivasi untuk terus menjaga hafalannya.

c. Guru yang Kompeten

Keberadaan guru atau musyrif yang kompeten merupakan faktor penting dalam pembelajaran tahfizh. Guru tidak hanya berperan sebagai penyimak hafalan, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan metode menghafal, memperbaiki kesalahan bacaan, serta memberikan motivasi kepada santri (Rantiono, H. A., Ikhwan, A., & Susanto, H. 2026). Guru yang memiliki kemampuan tahsin dan tahfizh yang baik dapat membantu santri mencapai hafalan yang benar sesuai kaidah tajwid serta memberikan evaluasi yang tepat terhadap perkembangan hafalan mereka.

d. Jadwal Muraja'ah yang Teratur

Muraja'ah yang dilakukan secara teratur menjadi kunci utama dalam menjaga hafalan Al-Qur'an. Banyak hafalan yang hilang bukan karena sulit dihafal, melainkan karena kurangnya pengulangan (Fitri, N. L. (2021). Oleh sebab itu, penerapan jadwal muraja'ah yang terstruktur melalui sistem sabqi dan manzil sangat diperlukan. Dengan adanya jadwal yang konsisten, hafalan baru akan semakin kuat dan hafalan lama tetap terjaga. Disiplin dalam menjalankan muraja'ah juga membantu santri membangun kebiasaan positif yang mendukung keberlangsungan hafalannya.

e. Dukungan Orang Tua dan Lembaga

Dukungan dari orang tua dan lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan program tahfizh. Orang tua dapat memberikan motivasi, pengawasan, serta menciptakan suasana rumah yang mendukung aktivitas menghafal. Sementara itu, lembaga pendidikan bertugas menyediakan program yang sistematis, guru yang berkualitas, serta sarana dan prasarana yang memadai. Sinergi antara keluarga dan lembaga akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal sehingga proses menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an dapat berjalan dengan lebih efektif (Ababil, K. M. 2025).

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat pula berbagai faktor penghambat yang dapat memengaruhi keberhasilan dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an. Faktor-faktor ini perlu diperhatikan karena dapat menyebabkan hafalan menjadi lemah, mudah lupa, bahkan menghambat pencapaian target hafalan yang telah ditetapkan.

a. Kurangnya Istiqamah

Istiqamah atau konsistensi merupakan salah satu kunci utama dalam menghafal Al-Qur'an. Banyak penghafal Al-Qur'an yang memiliki semangat tinggi di awal, tetapi kesulitan mempertahankannya dalam jangka panjang (Istiqomah, S., & Maulidiyah, M. I. 2022). Ketika seseorang tidak istiqamah dalam menambah hafalan maupun melakukan muraja'ah, hafalan yang telah diperoleh akan mudah berkurang kualitasnya. Oleh karena itu, menjaga rutinitas sabaq, sabqi, dan manzil secara berkelanjutan sangat diperlukan agar hafalan tetap kuat dan terpelihara.

b. Manajemen Waktu yang Buruk

Ketidakmampuan mengatur waktu dengan baik dapat menjadi hambatan besar dalam program tahfizh. Penghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu khusus untuk menghafal, menyetorkan hafalan, dan melakukan muraja'ah. Jika waktu tidak dikelola dengan baik, kegiatan-kegiatan tersebut akan terabaikan (Idayu, H. 2020). Akibatnya, hafalan baru tidak bertambah secara optimal dan hafalan lama semakin berisiko terlupakan. Oleh sebab itu, diperlukan perencanaan waktu yang teratur dan disiplin dalam menjalankannya.

c. Banyaknya Aktivitas Lain

Kesibukan dalam berbagai aktivitas, baik akademik, organisasi, pekerjaan, maupun penggunaan media sosial yang berlebihan, sering kali mengurangi waktu dan fokus untuk

menghafal Al-Qur'an. Aktivitas yang terlalu padat dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental sehingga konsentrasi dalam menghafal menjadi berkurang (Suwartini, U., Febriyarni, B., & Husein, M. 2026). Oleh karena itu, seorang penghafal Al-Qur'an perlu mampu menentukan prioritas dan menjaga keseimbangan antara aktivitas sehari-hari dengan kewajiban menjaga hafalan.

d. Kurangnya Motivasi

Motivasi merupakan pendorong yang sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Ketika motivasi menurun, seseorang cenderung merasa malas untuk menambah hafalan maupun melakukan muraja'ah. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rasa jenuh, target yang terlalu berat, atau kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar (Rosidi, A. 2016). Oleh karena itu, motivasi perlu terus dipupuk melalui penguatan spiritual, mengingat keutamaan para penghafal Al-Qur'an, serta mendapatkan bimbingan dan nasihat dari guru maupun orang-orang terdekat.

e. Lingkungan yang Tidak Mendukung

Lingkungan yang kurang kondusif dapat menjadi penghambat dalam proses menghafal Al-Qur'an. Suasana yang bising, pergaulan yang tidak baik, serta kebiasaan yang menjauhkan seseorang dari Al-Qur'an dapat mengurangi semangat dan konsentrasi dalam menghafal. Selain itu, lingkungan yang tidak memberikan apresiasi terhadap kegiatan tahfizh juga dapat membuat seseorang kehilangan motivasi (Na'im, M. Z. 2023). Oleh karena itu, penting bagi penghafal Al-Qur'an untuk memilih lingkungan yang positif, mendukung kegiatan belajar, dan mendorong kedekatan dengan Al-Qur'an..

Analisis Peneliti

Metode sabaq, sabqi, dan manzil merupakan metode yang efektif dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an karena menggabungkan penambahan hafalan baru dengan pemeliharaan hafalan lama melalui muraja'ah yang teratur. Dengan sistem ini, hafalan menjadi lebih kuat, lancar, dan tidak mudah hilang.

Keunggulan utama metode ini terletak pada keseimbangan antara ziyadah dan muraja'ah, sehingga santri tidak hanya fokus menambah hafalan baru, tetapi juga menjaga hafalan yang telah diperoleh. Selain itu, metode ini mampu melatih kedisiplinan, kesabaran, dan istiqamah dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode ini sejalan dengan prinsip tikrar (pengulangan) yang menjadi bagian penting dalam tradisi pembelajaran Islam. Namun, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh konsistensi santri, manajemen waktu yang baik, serta bimbingan guru. Oleh karena itu, metode sabaq, sabqi, dan manzil layak diterapkan untuk menghasilkan hafalan Al-Qur'an yang kuat, berkualitas, dan terjaga dalam jangka panjang.PENUTUP

KESIMPULAN

Metode sabaq, sabqi, dan manzil merupakan salah satu sistem pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang mengintegrasikan antara penambahan hafalan baru dan muraja'ah secara seimbang. Metode ini dirancang agar proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada pencapaian target hafalan baru, tetapi juga memperhatikan pemeliharaan hafalan lama agar tetap kuat dan tidak mudah lupa. Dalam praktiknya, sabaq digunakan untuk menambah hafalan baru sesuai target harian, sabqi berfungsi memperkuat hafalan yang baru dihafal melalui pengulangan secara rutin, sedangkan manzil bertujuan menjaga hafalan lama agar tetap lancar, kuat, dan mutqin.

Metode sabaq, sabqi, dan manzil terbukti efektif dalam membantu penghafal Al-Qur'an menjaga hafalannya secara konsisten dan berkelanjutan. Pengulangan yang dilakukan secara teratur membuat hafalan lebih mudah melekat dalam ingatan serta mengurangi risiko lupa. Selain itu, metode ini juga melatih kedisiplinan, kesabaran, dan istiqamah santri dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an setiap hari.

Keberhasilan metode ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti konsistensi muraja'ah, manajemen waktu yang baik, lingkungan yang mendukung, serta bimbingan guru yang terus memberikan motivasi dan evaluasi. Dengan penerapan yang baik dan teratur, metode sabaq, sabqi, dan manzil dapat menjadi solusi efektif dalam menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an agar tetap kuat dan terpelihara dalam jangka panjang.

Saran

1. Lembaga tahfizh perlu menerapkan sistem muraja'ah yang terstruktur dengan pembagian yang seimbang antara sabaq, sabqi, dan manzil agar hafalan santri tetap terjaga dan mencapai tingkat mutqin.

2. Santri hendaknya menjaga konsistensi dan kedisiplinan dalam menambah serta mengulang hafalan agar kualitas hafalan tetap kuat dan tidak mudah lupa.

3. Guru tahfizh perlu memberikan motivasi, bimbingan, dan evaluasi secara berkala untuk memantau perkembangan hafalan serta membantu santri mengatasi berbagai kendala dalam proses tahfizh.

4. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengkaji efektivitas metode sabaq, sabqi, dan manzil pada berbagai jenjang pendidikan dan lembaga tahfizh guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

5. Orang tua diharapkan berperan aktif dalam mendukung program tahfizh melalui motivasi, pengawasan muraja'ah, dan penciptaan lingkungan keluarga yang dekat dengan Al-Qur'an.

6. Pemanfaatan teknologi seperti aplikasi Al-Qur'an digital dan murottal perlu dioptimalkan untuk membantu proses muraja'ah dan pemantauan hafalan.

DAFTAR PUSTAKA

Ababil, K. M. (2025). Pengembangan Program Penghafalan Al-Qur'an Surat-Surat Pendek pada Anak-Anak di Kelurahan Belawan Sicanang. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 3*(3), 488–495.

Ahmad, A. H. (2024). *Konsep Adab Menghafal Al-Qur'an Perspektif Imam Al-Ajurri Al-Baghdadi dan Imam An-Nawawi Ad-Dimasyqi dalam Kitab Akhalaqu Ahli Al-Qur'an dan At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an serta Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam* [Disertasi doktoral, UIN Raden Intan Lampung].

Al-Bukhari, Imam. *Shahih Al-Bukhari.*

Al-Bukhori, S., Warsah, I., & Fakhruddin, F. (2022). *Pembentukan Karakter Insan Kamil melalui Program Halaqah Tahfidzul Qur'an di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Permata Hati Merangin Jambi* [Disertasi doktoral, IAIN Curup].

Al Basyari, M. M. (2025). Penerapan Metode Muroja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an. *Al-Huda: Jurnal Pendidikan Dasar, 1*(2), 97–111.

Amanallah, A. S., Basuki, D. D., & Budianto, B. (2025). Implementasi Metode Sabaq, Sabqi, Manzil dalam Pembelajaran Tahfizhul Qur'an pada Salah Satu Sekolah Dasar di Bekasi. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 9*(2), 935–945.

Anwar, R. *Ulumul Qur'an.* Pustaka Setia.

Arfian, A. (2023). Penerapan Metode Sabaq, Sabqi dan Manzil sebagai Kemampuan Dasar Menghafal Al-Quran di Sekolah Swasta Islam Utsman Bin Affan. *IRA Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (IRAJPKM), 1*(1), 37–42.

Az-Zawawi, Y. A. F. *Revolusi Menghafal Al-Qur'an.* Insan Kamil.

Baiti, N. N., Nahar, S., & Ok, A. H. (2023). Penerapan Metode Sabak, Sabki dan Manzil dalam Pembelajaran Tahfidz di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia, 9*(2), 986–994.

Deni, H. (2023). Makna Umum Al-Qur'an dan Kedudukannya sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam, 1*(1).

Fadhilah, M. N. (2022). *Pengaruh Lingkungan Belajar dan Peraturan Pesantren terhadap Prestasi Menghafal Al-Qur'an Santri Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Cipondoh Tangerang* [Disertasi doktoral, Institut PTIQ Jakarta].

Fathah, M. U. A., & Rokhmah, D. (2022). Strategi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidz Yaumi Sleman Yogyakarta. *Heutagogia: Journal of Islamic Education, 2*(1), 103–114.

Fitri, N. L. (2021). *Penerapan Metode Muraja'ah Tahfidzul Qur'an bagi Mahasiswi di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Hikmah Tugurejo*.

Gusman, B. A., Rahmanti, N., & Hanafiah, Y. (2021). Studi terhadap Implementasi Metode Takrir bagi Penghafal Al-Qur'an. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(2), 202–219.

Hana, N. (2025). *Implementasi Metode Sabaq, Sabqi, dan Manzil dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Ulin Nuha Kota Malang* [Disertasi doktoral, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].

Hanggara, S. W. (2022). Praktek Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 5*(2), 176–186.

Harahap, U. S. M., & Siregar, S. (2026). Urgensi Muroja'ah dalam Mempertahankan Kualitas Hafalan bagi Penghafal Al-Qur'an. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis, 3*(1), 62–75.

Hazumi, N. S. (2023). *Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini melalui Murojaah Classical di Kelas 1 SD Al-Azhar 17 Bintaro Tangerang Selatan* [Disertasi doktoral, Institut PTIQ Jakarta].

Humaira, A. (2024). *Penggunaan Metode Sabqi dalam Penguatan Hafalan Santriwati pada Rumah Tahfidz Al-Qurra' Puteri Muara Teweh*.

Idayu, H. (2020). Bimbingan dan Konseling Belajar: Managemen Waktu Penghafal Al-Qur'an dalam Meraih Prestasi Akademik. *Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 4*(1).

Ilyas, M. (2020). Metode Muraja'ah dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 5*(1), 1–24.

Istiqomah, S., & Maulidiyah, M. I. (2022). Upaya Guru Tahfiz dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa di Madrasah Aliyah. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5*(1), 58–76.

Jayanti, D. S. D., Warisno, A., Setyaningsih, R., & Apriyani, N. (2022). Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Juz 'Amma Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. *Unisan Jurnal, 1*(4), 60–73.

Maulana, A. D., & Latifah, A. (2025). Strategi Guru Tahfidz melalui Metode Pengulangan dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3*(4), 4085–4093.

Muhammad, Y. (2022). Implementasi Metode Sabqi dan Manzil sebagai Solusi dalam Menjaga Hafalan Alquran Santri Baitul Qur'an Markaz Al-Ma'tuq. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam, 15*(3), 479.

Muslim, Imam. *Shahih Muslim*.

Na'im, M. Z. (2023). *Pengaruh Aktivitas Menghafal Al-Qur'an terhadap Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Tahfidz Sulaimaniyah Salami Wates Kulon Progo* [Disertasi doktoral, Universitas Islam Indonesia].

Neliwati, N., Afda, M. A., & Helmi, N. (2024). Metode Pembelajaran Tahfizh Alquran di Pesantren 'Ulumul Qur'an Mardhatillah Kota Subulussalam. *Eduinovasi: Journal of Basic Educational Studies, 4*(1), 140–148.

Partono, P., & Rizqiyah, S. U. (2022). Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(2), 133–144.

Putri Salsya Devi. (2025). *Implementasi Metode Takrir dan Metode Talaqqi dalam Proses Menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyyah Baitu Qur'an Kendari* [Disertasi, IAIN Kendari].

Qomariah, N. *Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Santri.*

Rantiono, H. A., Ikhwan, A., & Susanto, H. (2026). Implementasi Program Dauroh Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, 8*(1), 883–899.

Ratna, E. R. K. (2025). *Implementasi Metode Sabaq, Sabqi, Manzil dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Sabilillah Pengawu Kecamatan Tataga* [Disertasi doktoral, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu].

Robbani, A. S., & Haqqy, A. M. (2021). *Menghafal Al-Qur'an: Metode, Problematika, dan Solusinya, Sembari Belajar Bahasa Arab* (Cet. 1).

Rohmah, S., Iman, F., & Muslihah, E. (2022). Implementasi Metode Pengembangan Muroja'ah dan Tahsin pada Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Upaya Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an: Studi di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2*(3), 316–326.

Rosidi, A. (2016). Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an: Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) PP. Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an Raudhatusshalihin Wetan Pasar Besar Malang. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, 10*(1), 53–82.

Rudiansyah, M. (2021). *Implementasi Metode Tahfidz Pakistani di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al Askar Cisarua Bogor* [Disertasi doktoral, Institut PTIQ Jakarta].

Sadulloh, S. Q. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran.* Gema Insani.

Saputri, W., Charles, C., Afrinaldi, A., & Kamal, M. (2023). Adab Siswa Mengikuti Program Tahfidzul Qur'an di MTsN 5 Agam. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan, 3*(2), 102–114.

Sugianto, S., & Ramayani, N. (2025). Penerapan Metode Sabak, Sabki, Manzil dalam Menghafal Al-Qur'an 30 Juz di Pesantren Nuur Ar Radhiyyah. *Mudabbir Journal Research and Education Studies, 5*(2), 4755–4772.

Suwartini, U., Febriyarni, B., & Husein, M. (2026). *Analisis Mata Kuliah Tahfiz dalam Meningkatkan Hafalan Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Curup* [Disertasi doktoral, Institut Agama Islam Negeri Curup].

Suyudi. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an.* Mikraj.

Syahira, N., & Aminullah, S. (2025). Strategi Ustaz dalam Mengajarkan Baca Al-Qur'an melalui Metode Tahsin di TPA Al-Hishnul Mubarok Desa Pakkasalo. *Teaching and Learning Journal of Mandalika*.

Wahid, W. A. (2015). *Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat: Step by Step dan Berdasarkan Pengalaman*. Diva Press.

Yusra, Y. (2020). Penerapan Metode Muraja'ah dalam Pembelajaran Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Imam Syafi'i Kota Bitung. *Journal of Islamic Education Policy, 4*(2).

Zain, S. A., & Ilahiyah, I. I. (2025). Implementasi Kajian Kitab Syifaul Jinan dalam Meningkatan Literasi Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darul Falah 5 Cukir Diwek Jombang. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(2), 260–270.